

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bentuk alat transformasi yang efektif menuju perubahan-perubahan tertentu. Pendidikan hadir untuk membentuk manusia berhati lembut, berbudi luhur, saling mengasihi antar sesama dan memperlakukan lingkungannya secara manusiawi. Modernisasi dan globalisasi yang terjadi di segala sendi kehidupan sekarang ini, tidak dapat diingkari merupakan kontribusi pemikiran yang diberikan oleh dunia pendidikan. Perkembangan peradaban manusia perlu diimbangi dengan upaya-upaya peningkatan kuantitas dan kualitas lembaga pendidikan (persekolahan).¹

Di dalam konteks ini, ajaran agama Islam mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkandung aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan, aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku

¹Moh. Slamet Untung, Eksistensi Dan Signifikansi Pendidikan Nilai Moral Keagamaan,” *Radaktur Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2011), h. 12-13.

keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan keagamaan.²

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.³ Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah (keimanan), nilai-nilai syariah (ibadah dan muamalah), dan nilai-nilai akhlak. Walaupun demikian ada sebagian ahli yang memasukkan akhlak ke dalam bidang syari'ah.⁴

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan menurut Kamrani Buseri bertujuan sebagai interrelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, dan mengembangkan fitrah yang hanif, serta

²Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007), h. 83.

³Toto Suryana, AF, A., dkk., *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148.

⁴⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 133-177. Lihat juga dalam buku keluaran Depag RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam RI, 2001), h. 89-98. Litat juga dalam buku Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15-16. Berbeda halnya dengan istilah dan pembagian di atas, dalam bukunya, Kamrani Buseri menggunakan istilah nilai ilahiah, yaitu nilai imaniah, ubudiah serta muamalah. Dalam penjelasannya, Kamrani Buseri tidak memasukkan akhlak sebagai bagian dari nilai ilahiah. Menurut beliau bahwa akhlak sebenarnya merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai ilahiah; imaniah, ubudiah dan muamalah.

seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullâh* sekaligus *khalifatullâh* menuju manusia sempurna.⁵

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, serjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa agama Islam adalah agama tauhid. Lalu yang membedakan Islam dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, *clear*, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama lain.⁶

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan *tauhiḍullâh*, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Berdasarkan pada pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap muslim memperlajarinya. Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujûd* (keberadaan) Nya, dan

⁵Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), cet. Ke-I, h. 8.

⁶Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), h. 35.

wahdaniyah (keesaan) Nya, dan bukan pula sekedar mengenal *Asmâ'* dan *Shifât-Nya*.⁷

Nilai-nilai agama sngatlah berpengaruh terhadap aktifitas manusia. Nilai-nilai agama inilah yang membentuk pola berfikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai agama yang berintikan akidah (tauhid) bisa menjadikan seorang muslim lebih baik dan mampu mengalahkan seluruh kekuatan jahat.⁸ Maka sekali lagi, disinilah peran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, sehingga nilai-nilai ketuhanan dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dan akhirnya dapat terealisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Nasih Ulwan, nilai-nilai ketuhanan itu sebagai upaya pengikat seseorang anak dengan dasar-dasar keimanan dan syariat,⁹ dan upaya penanaman nilai-nilai tersebut antara lain dengan mengusahakan untuk menumbuhkan pengalaman bertuhan serta keadaan atas kekuasaan Tuhan dalam keadaan apapun. Sayyid Sabiq mengungkapkan mengenai pentingnya nilai-nilai tauhid dalam kehidupan manusia, “bahwa perjalanan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan cermin dari aqidah yang ada dalam hatinya.”¹⁰ Di dalam

⁷Muhammad Bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, diterjemahkan oleh M. Yusuf Harun, (Riyad: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), h. 2-3.

⁸Musthofa Rahman, *Pendidikan Nilai*, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 36.

⁹Musthofa Rahman, *Pendidikan Nilai*,... h. 36.

¹⁰Sayid Sabiq, *Islamuna (Nilai-Nilai Islam)*, diterjemahkan oleh Projodikoro, dkk, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), h. 43.

Q.S. Luqmân/31:13 Allah menjelaskan tentang pendidikan tauhid terhadap anak dalam kisah Luqmân berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لَأَتَّبِعَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Pesan Luqmân dalam ayat tersebut patut dijadikan teladan oleh siapapun pada zaman ini. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhujam ke dalam hati. Ia mulai menaburkan nasihatnya dengan tauhid-mengesakan Allah.¹¹

Di Indonesia pendidikan agama Islam, khususnya bidang studi aqidah yang secara populer disebut tauhid, merupakan subsistem dari pendidikan Nasional. Hal ini berarti bahwa tujuan-tujuan pendidikan agama Islam merupakan bagian tujuan umum pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan yang bercorakan Islam merupakan lembaga yang ikut serta dalam usaha mencerdaskan bangsa, sebagaimana yang diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945. Bidang studi tauhid yang tidak terpisahkan dari rangkaian pendidikan Nasional, berfungsi mengisi kekosongan hati, sekalipun mempergunakan akal, tangan dan kaki sebagai alat bantu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika bidang studi tauhid membutuhkan sistem terpadu untuk mempelajarinya, demikian juga ketika mengajarkannya.¹²

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-I, h. 210-211.

¹²Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h. 1.

Menurut Abdullah kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Diharapkan sejak dini anak sudah terikat dengan dasar-dasar keagamaan dan syariat Islam, sehingga anak akan hanya mengenal Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai kitab suci dan pegangan hidupnya, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya.¹³

Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian, padahal iman itu rasa bukan pengertian. Hasilnya ialah siswa mengerti pengertian bahwa Tuhan itu maha mengetahui, tapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu apa iman, tetapi mereka belum beriman. Itu tragedi pendidikan agama di sekolah. Memang, kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik beriman, jadi berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalanya.¹⁴

Nilai ketauhidan sendiri merupakan sebuah nilai yang mengajarkan tentang ke-Esaan Allah SWT, bahwa tidak ada yang wajib disembah selain Allah. Nilai ketauhidan sangat penting sekali untuk ditanamkan kepada jiwa peserta didik, karena nilai ketauhidan merupakan suatu yang mendasar dan fundamental dan sebagai pondasi dasar keimanan seseorang. Seorang yang beriman, maka ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh agama Islam. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki nilai ketauhidan di dalam dirinya,

¹³Abi M.F. Yakin, *Mendidik Secara Islam* (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 143-144.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 187-188.

maka ia pun tidak memiliki pondasi keimanan yang kuat. Sehingga dalam tingkah lakunya sehari-hari ia akan jauh dari perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.¹⁵

Sekolah merupakan lembaga yang sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Melalui sekolah, siswa akan belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai ajaran agama. Salah satu ajaran agama yang sangat penting adalah tauhid. Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid, dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka.

Mengingat begitu pentingnya tauhid dalam aspek kehidupan, maka perlu ditanamkan melalui lembaga pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, peserta didik/siswa harus bisa memiliki kualitas iman yang kokoh dan berintegritas. Di samping itu, siswa akan menjadi figur maka siswa juga harus membiasakan dan melatih agar bertingkah laku yang baik, sopan, jujur untuk kebenaran, menghormati guru dengan penuh ta'dzim serta menghormati kedua orang tuanya.

Dalam penelitian ini, beberapa sekolah yang diteliti adalah SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena sekolah

¹⁵Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, h. 183.

ini merupakan tiga dari sekolah yang ada di Kota Banjarmasin, yang menjadi barometer bagi sekolah-sekolah negeri yang lainnya. Secara kualitas, sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki ciri khas unik, khususnya dalam kegiatan keagamaan, yaitu menanamkan pendidikan keagamaan sebagai pencerminan dari keyakinan kepada Allah, serta untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dilanjutkan pada bagaimana cara siswa merealisasikannya.

Ini terbukti dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, setidaknya ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, seperti membaca *Asmâ al-Husnâ* yang dilafadzkan oleh guru dan diiringi oleh peserta didik baik itu ketika berada di halaman sekolah maupun berada di dalam kelas, berdo'a sebelum dan sesudah belajar yang dipimpin guru/oleh salah satu murid dan diikuti oleh murid-murid yang lain, membiasakan untuk membaca al-Qur'an, diadakan Jum'at Takwa dalam satu bulan dua kali, dan ini adalah bentuk nasehat-nasehat untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, Shalat Zhuhur berjama'ah yang diimami oleh guru/salah satu murid dengan cara bergantian untuk membiasakan murid tersebut untuk tampil dimuka teman-temannya.

Di akhir semester menjelang Ujian Nasional (UN) peserta didik mengadakan Shalat Hajat berjama'ah, doa dan dzikir bersama (*istighâtsah*) dan mendatangkan guru agama atau ustadz dari luar, serta mengadakan kegiatan rutin pada bulan ramadhan dengan mengadakan kegiatan pesantren kilat, serta siswa diwajibkan untuk membaca dan menghatamkan al-Qur'an pada bulan tersebut

guna untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, dan juga melatih peserta didik untuk menutup aurat secara sempurna. Ini adalah salah satu diantara penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid terutama dalam penanaman nilai-nilai tauhid ulûhiyyah/'ubûdiyyah. Tauhid Ulûhiyyah dikatakan juga *Tauhîd al- 'ilbâdah* yang berarti mentauhidkan Allah SWT melalui segala aspek pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Beberapa alasan yang lain yang menjadi pertimbangan memilih 3 sekolah tersebut ialah: pertama; sekolah ini sudah terakreditasi A, kedua; sekolah ini terpilih sebagai sekolah Adiwiyata (sekolah berbasis lingkungan), ketiga; memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, keempat; melaksanakan program pembentukan karakter disiplin seperti setiap pagi melaksanakan upacara dan berbaris di lapangan, kelima; menerapkan kurikulum yang ditetapkan dan ditentukan pemerintah, keenam; mengadakan kegiatan pembiasaan disiplin, dan ketujuh; kegiatan ekstrakurikuler.

Dilihat dari karakteristiknya tiga sekolah tersebut sangat berbeda. Selama ini SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN INTI Pengambangan 3 Banjarmasin dan SDN INTI Kebun Bunga 5 Banjarmasin dikenal sebagai sekolah unggulan dan percontohan. Sehingga dari hasil penelitian ini akan didapatkan gambaran mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada siswa di SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengambangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin. Berdasarkan pada persoalan yang terangkum dalam latar belakang di atas dan banyak terinspirasi oleh buku

Kamrani Buseri tentang nilai-nilai *ilâhiyyah* remaja pelajar, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin (Studi Pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Banjarmasin, yaitu pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tauhid pada SDN di Kota Banjarmasin, yaitu pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada SDN di Kota Banjarmasin, yaitu pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dinyatakan pada bagian terdahulu, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Banjarmasin yaitu pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengambangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Banjarmasin yaitu pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengambangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses dan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Banjarmasin, yaitu pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengambangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain yaitu:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Banjarmasin, khususnya pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengambangan 3 Banjarmasin dan

SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin dapat menambah pengetahuan kajian teoretis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri dalam konteks lokal.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, yaitu:

- a. Sebagai bahan masukan, pertimbangan atau landasan bagi Dinas Pendidikan dalam pengembangan model penanaman nilai-nilai tauhid.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk mengembangkan metode penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid.
- c. Sebagai bahan masukan bagi penelitian lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan kacamata/pandangan yang lain pada penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi kesalahpahaman serta melenceng dari pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan istilah-istilah berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai:

Penanaman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai proses atau cara.¹⁶ Penanaman adalah proses atau cara mengajarkan atau menanamkan. Sedangkan nilai bisa diartikan sebagai konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.¹⁷ Penanaman nilai adalah suatu proses atau perbuatan menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.¹⁸ Sebagai contoh, yakni apabila ditanamkan nilai agama terhadap diri seorang anak, maka ia akan mempunyai keyakinan terhadap Rabb penciptanya dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran seperti menunaikan sholat, puasa dan lain sebagainya. Jadi yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai disini adalah cara, proses ataupun strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan sikap-sikap atau keyakinan berlandaskan pada ajaran Islam.

2. Pendidikan Tauhid

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1134.

¹⁷Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, h. 15.

¹⁸Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 14.

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, ia menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran, (intelekt) dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras.²⁰

Pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹ Pendidikan dapat di artikan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap bimbingan orang lain menuju cita-cita tertentu.²² M. Arifin menyebutkan bahwa, pendidikan merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar secara maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tuntutan yang dicita-citakan.²³

¹⁹M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 14.

²⁰Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h. 2.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi III, Cet. Ke-IV, h. 263.

²²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 6.

²³M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 10.

Adapun definisi tauhid secara istilah sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang mustahil ada pada-Nya (*mustahîl*), beliau juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (*jâiz*) dan yang tidak boleh ada padanya (*mustahîl*).²⁴

Tauhid adalah keyakinan sebagai pegangan hidup, wajib dijadikan pangkal atau sumber landasan umat Islam, dengan arti ketentuan-ketentuan Allah harus menerangi dan menghidupkan roh, dan memberikan *nûr* yang membukakan pikiran dan alam pikiran.²⁵

Secara operasional dipaparkan pendidikan tauhid kepada anak dengan cara sebagai berikut :

- a. Pengenalan Allah dengan cara sederhana, seperti nikmat-nikmat yang di karuniakan Allah untuknya dan keluarganya.
- b. Menjadikan anak lebih mencintai Allah dari pada dirinya sendiri.
- c. Pengenalan asma-asma Allah, sifat-sifat Allah, dan pengenalan tentang rukun iman, seperti iman kepada Allah, iman pada Rasul Allah, iman pada

²⁴Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), h. 33.

²⁵H. A. Malik Ahmad, *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat* (Jakarta: Al-Hidayah, 1980), cet. Ke-4. h. 33.

Malaikat, iman pada kitab Allah, iman pada hari kiamat dan iman pada qadha dan qadhar.

- d. Pengajaran meng-Esakan Allah SWT dalam hal beribadah kepadanya.
- e. Tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah SWT, dan mengajarkan anak-anak selalu ingat kepada Allah dan senantiasa selalu berdoa kepada Allah SWT.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Banjarmasin yaitu cara, proses atau strategi yang digunakan pihak sekolah dalam menumbuhkan sikap-sikap atau keyakinan tentang nilai-nilai ketauhidan terhadap anak/siswa di SDN yang ada di Kota Banjarmasin, dengan melakukan bimbingan, pengajaran atau pelatihan secara maksimal baik di dalam sekolah (dengan melakukan pembejaran di dalam kelas dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung di sekolah) dan dengan melakukan kerja sama dengan orang tua murid. SDN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah penulis lakukan dengan cara melacak kajian-kajian yang membahas tema serupa dengan penelitian yang dilakukan baik berupa disertasi, tesis maupun yang lainnya. Hal ini sangatlah perlu, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan penelitian. Selain itu, juga sebagai upaya memberikan penegasan, dan pemantapan terhadap tema penelitian ini.

1. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru” ditulis oleh Farid Azmi (2012), mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA Banjarbaru adalah aqidah, syariah (ibadah-muamalah), serta akhlak. (2) Di SMAN 2 Banjarbaru ada beberapa strategi yang ditempuh, yaitu lingkungan yang religius, jum’at amal serta mengadakan absen kepada siswa, serta membuat jadwal dan lomba kebersihan. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru menggunakan keteladanan. Sementara di SMA IT Qardhan Hasana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu menciptakan suasana religius, Reward and punishment, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran, penanaman pendidikan nilai, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.²⁶
2. “Penanaman Nilai-Nilai Akidah Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Komunitas Transmigran Etnis Jawa Di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut)” ditulis oleh Hairidah (2017), mahasiswi pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil temuan tentang penanaman nilai-nilai akidah pada anak usia dini adalah ditemui bahwa pengertian akidah yang kurang dikuasai orangtua etnis Jawa, nilai-nilai yang terkandung dalam akidah yang orangtua laksanakan yaitu berupa keimanan kepada Allah, yaitu dengan menanamkan nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, seperti Allah Maha Melihat, Allah Maha

²⁶Farid Azmi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2012).

Mendengar, Allah Maha Pengasih, Allah serta Allah Maha Penyayang yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, sehingga semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, seperti pohon, tumbuhan, dan lain sebagainya. Cara yang orangtua lakukan dalam penanaman nilai-nilai akidah yaitu, cara keteladanan. Pembiasaan dan nasehat.²⁷

3. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa di Pelaihari Kabupaten Tanah Laut” ditulis oleh Muhammad Rasyid (2014), mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa 1. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMPLB Pelaihari Kabupaten Tanah Laut ini meliputi model kontekstual, yaitu model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa yang terdapat di dalam kelas, dan dikemas menyesuaikan dengan kondisi anak; PAIKEM, yaitu Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan; model pembelajaran pendidikan nilai, yaitu pembelajaran yang didasarkan kepada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sesuai yang dikembangkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan di SMPLB ini tidak hanya ditunjukkan dengan nilai akhir siswa seperti raport atau ijazah, melainkan

²⁷Hairidah, *Penanaman Nilai-Nilai Akidah Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Komunitas Transmigran Etnis Jawa Di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017).

dalam penekanannya kepada nilai-nilai kepribadian, keagamaan, dan keterampilan dilihat dari kemanfaatan langsung bagi siswa, seperti mampu berwudhu, mengikuti gerakan shalat, membaca Al-Qur'an, menghormati teman, menghormati guru, menjaga kebersihan dan sikap-sikap sederhana lainnya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang disebutkan di atas dapat dikatakan efektif dilaksanakan dengan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran tertentu tersebut sesuai dengan kondisi dan situasi siswa SMPLB.²⁸

4. "Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) Se Kota Banjarmasin" ditulis oleh Sulaiman Kurdi (2010), mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini adalah menggambarkan pendekatan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah menengah pertama luar biasa tunagrahita (SMPLB-C) se kota Banjarmasin, dengan mengambil lokasi penelitian di sekolah menengah luar biasa Tunagrahita (SMPLB-C) negeri Pelambuan Banjarmasin, sekolah menengah pertama luar biasa Tunagrahita (SMPLB-C) yayasan pendidikan luar biasa

²⁸Muhammad Rasyid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa di Pelabuhan Kabupaten Tanah Laut* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014).

(YPLB) Airmantan Banjarmasin, dan sekolah menengah pertama luar biasa tunagrahita Dharma Wanita Banjarmasin.²⁹

5. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Nurul Jadid Paiton Probolinggo”. Ditulis oleh Abu Hasan Agus (2011), mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil penelitian meunjukkan bahwa, pelaksanaan metode bercerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para ustadzah adalah jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah, pertama, nilai-nilai keimanan: kedua, nilai-nilai ibadah: ketiga, nilai-nilai akhlak: keempat, nilai-nilai psikologis. Keberhasilan metode bercerita, pertama, terlihat pada nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam, sehingga mereka dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, nilai-nilai ibadah, keberhasilan dari nilai-nilai ibadah di sini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek shalat dan menasik haji dengan bimbingan ustadzah. Ketiga, nilai-nilai akhlak. Keberhasilan nilai ini adalah perubahan sikap dan tinggkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesame

²⁹Sulaiman Kurdi, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Niali-Nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) Se Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010).

teman. Keempat, nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana kreatif kepada orangtua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.³⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis menyimpulkan belum ada yang mengangkat tema tentang penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada sekolah dasar di Kota Banjarmasin (Studi Pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin”.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari:

Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan teoretis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, kerangka teoretis, terdiri dari kajian pustaka yang berisi tentang konsep pendidikan, konsep ilmu tauhid dan konsep penanaman nilai.

Bab ketiga, metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

³⁰Abu Hasan Agus, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Nurul Jaded* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).

Bab keempat, paparan dan analisis data penelitian, berisi tentang deskripsi umum lokasi penelitian, metode penanaman nilai-nilai tauhid pada SDN di Kota Banjarmasin, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tauhid pada SDN di kota Banjarmasin, dan faktor pendukung dan penghambat pada penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada SDN di Kota Banjarmasin yang disajikan secara deskriptif-analitis.

Bab kelima, penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.